

## Refleksi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Islam *Rahmatan Lil'alamin*

Syahdara Anisa Makruf<sup>1\*</sup>  
Universitas Islam Indonesia<sup>\*1</sup>  
<sup>\*1</sup>email: [133100508@uii.ac.id](mailto:133100508@uii.ac.id)

---

### *Abstract*

The Islamic rahmatan lil'alam course is a compulsory subject given to students at the Islamic University of Indonesia. This course is an important supporter to create graduates with ulil albab character. So far, there has been no research on reflections submitted by students to this course. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. The results show that students believe that the Islamic course rahmatan lil'alam explains Islam is a religion that includes all aspects of life, has universal human values and respects each other. In terms of lecture material can provide benefits to improve personal and social life. In addition, the case study approach can trigger students to be active in discussing in class.

**Keywords** : *Reflections, Learning, Islamic rahmatan lil'alam*

---

### *Abstrak*

Mata kuliah Islam rahmatan lil'alam merupakan mata kuliah wajib yang diberikan pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Selama ini belum ada penelitian tentang refleksi yang disampaikan oleh mahasiswa terhadap mata kuliah ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa meyakini bahwa mata kuliah Islam rahmatan lil'alam menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan, memiliki nilai kemanusiaan universal dan saling menghargai. Dari segi materi perkuliahan dapat memberikan manfaat untuk memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial. Selain itu, pendekatan studi kasus yang dilakukan dapat memantik mahasiswa untuk aktif dalam berdiskusi di kelas.

**Kata Kunci:** *Refleksi, Pembelajaran, Islam rahmatan lil'alam*

---

### *Artikel Info*

**Received:**

10 August 2021

**Revised:**

12 October 2021

**Accepted:**

13 November 2021

**Published:**

02 December 2021

## A. Pendahuluan

Nandang Sutrisno (2017) yang merupakan rektor Universitas Islam Indoensia (UII) periode 2017-2018 menyampaikan bahwa salah satu visi misi UII adalah terwujudnya Universitas yang *rahmatan lil'alam*. Universitas yang memiliki keunggulan risalah Islamiyah yang diterapkan dalam seluruh aspek pendidikan di kampus. Dimulai dari proses pendidikan, penelitian, pengabdian di masyarakat dan dakwah Islamiyah. Dari visi ini kehidupan UII diharapkan mampu memberikan kebaikan bagi seluruh umat manusia khususnya yang berada di Indonesia (Muzaki et al., 2019). Implementasi dari visi tersebut diwujudkan dengan melahirkan kurikulum ulil albab. Kurikulum ulil albab ini menjadi acuan dalam seluruh aspek kegiatan akademik di Perguruan Tinggi (PT) ini, agar tercapai profil lulusan sebagai cendekiawan muslim.

Kurikulum ulil albab ini menginginkan agar sosok lulusan UII merupakan orang yang memiliki kepribadian Islami, berpengetahuan

integratif, berkepemimpinan profetik dan memiliki keterampilan transformatif. Berkepribadian Islami merupakan bekal utama lulusan yang diharapkan oleh UII (Virgiawan & Harimurti, 2021). Hal ini didapatkan melalui berbagai program dan kegiatan yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Agama Islam (DPPAI), sedangkan berpengetahuan integratif bermakna agar lulusan yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama dan sekaligus dalam bidang ilmu duniawi (umum). Keduanya merupakan pondasi penting dalam menghadapi berbagai fenomena hidup. Selanjutnya memiliki jiwa kepemimpinan profetik yang merupakan sebuah model kepemimpinan yang berlandaskan nilai *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah* (Makruf, 2017). Semuanya bersumber pada kepribadian Nabi Muhammad saw. Terakhir mereka juga memiliki keterampilan transformatif yang mampu membawa perubahan baik pada diri sendiri maupun ada masyarakat secara umum.

Dalam mendukung kurikulum ulil albab, UII membuat pembelajaran Islam

*rahmatan lil'aalamin*. Mata kuliah Islam *rahmatan lil'aalamin* merupakan pembelajaran utama bagi mahasiswa UII. Mata kuliah ini secara langsung merujuk pada fungsi dan tugas utama dari datangnya risalah agama Islam di dunia. Fungsi itu secara tersurat ingin menjadikan kedatangan Islam menjadi *rahmat* bagi seluruh umat alam. Begitu juga dengan UII yang ingin menjadikan lulusan memberikan dampak bagi lingkungan sosial, ekonomi dan politik.

Sejak awal berdirinya UII memang mengharapkan lulusannya memiliki pemahaman agama Islam yang baik. Sebab Islam bukan hanya sebagai landasan dasar ibadah *mahdhah*, namun lebih dari itu Islam merupakan agama yang menjadi rujukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung efektifitas pembelajaran mata kuliah Islam *rahmatan lil'alamin* dibutuhkan sebuah refleksi dari mahasiswa. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan evaluasi terhadap mata kuliah ini. Menurut Sumariyanta, dkk (2018) menjelaskan bahwa refleksi pembelajaran merupakan bentuk interaksi pendidikan dalam proses

mengajar. Refleksi tersebut meliputi perencanaan, keterlaksanaan dan hasil pembelajaran itu sendiri. Sedangkan menurut Rustam (2015) refleksi pembelajaran merupakan cara mengetahui penyebab, pemicu, kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran. Sebab hal ini berdampak langsung terhadap semangat dan prestasi belajar mahasiswa. Sedangkan menurut Knowles & Cole (1994) refleksi pembelajaran adalah: "*reflection in the teaching context refers to the process of inquiring any habit/behavior critically and continuously refining it*". Artinya pembelajaran membutuhkan sebuah refleksi dengan cara mengkritisnya agar pembelajaran berjalan dengan baik. Lebih jauh Osterman dan Kottkamp (2004) kegiatan refleksi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan sebagai wujud profesionalitas sekaligus upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Strategi refleksi ini akan dapat mengontrol pembelajaran dengan lebih baik. Bahkan refleksi di dalam sebuah model pembelajaran merupakan hal penting. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16

tahun 2007 mengenai standar kualifikasi dan kompetensi pendidik. Pendidikan harus melakukan tindakan reflektif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini juga sejalan dengan kompetensi pedagogik yang dilakukan oleh orang-orang profesional. Secara implementatif refleksi pembelajaran akan berfokus pada metode pemikiran aktif dan reflektif (Suprijono, 2010). Dengan cara ini peserta didik mampu untuk merefleksikan pembelajaran serta mengetahui permasalahan dan solusi terhadap masalah tersebut.

Khodijah (2014) membagi fungsi refleksi pembelajaran menjadi tiga hal. *Pertama*, membantu merestrukturisasi pemahaman kognitif dalam melakukan transformasi pendidikan. Dengan cara tersebut peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman semata, tapi juga melakukan implementasi ilmu tersebut. *Kedua*, dengan refleksi pembelajaran akan didapatkan timbal balik dari peserta didik yang melibatkan munculnya pemahaman. Timbal balik tersebut merupakan cara agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Sehingga peserta

didik mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan keinginannya. *Ketiga*, dengan refleksi pembelajaran akan dapat mengembangkan pemahaman dan penggunaan pengalaman untuk bahan ajar tanpa meninggalkan pembelajaran itu sendiri.

Sebagai bahan rujukan penting dalam tulisan ini akan dibahas beberapa referensi. Diawali dari Iis Arifudin (2011) yang menulis tentang paradigma pendidikan Islam *rahmatan lil' alamin* yang ditinjau dari segi gagasan dan implementasinya. Tulisan ini menjelaskan bahwa paradigma pendidikan Islam berlandaskan pada konsep *rahmatan lil' alamin*. Salah satu landasan terpenting dari konsep ini adalah surah al-Anbiya ayat 107 yang menjelaskan kedatangan Islam dengan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam. Berdasarkan pada konsep tersebut implikasi paradigma pendidikan Islam dilaksanakan pada tiga hal; melakukan perubahan terhadap paradigma dari istilah mengajar menjadi istilah mendidik, pendidikan Islam sangat humanis dan anti terhadap kekerasan, dan pendidikan inklusif terhadap semua

manusia. Sedangkan R. Virgiawan dan S. Harimukti (2021) membahas tentang pemanfaatan media dalam jaringan pada mata kuliah Islam *rahmatan lil'alam*.

Tulisan ini memberikan penekanan terhadap metode pembelajaran sinkron dan asinkron. Hasil dari sistem pembelajaran ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki dasar literasi dan watak yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada sikap mahasiswa yang berbeda-beda dalam menjalani program ini.

Asmuni, Muntoha, dan Muhammad Husnul (2014) menjabarkan tentang pemikiran atau nalar yang dimiliki tenaga pengajar di universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori nalar Islam yang dikembangkan oleh Mark Woodward, Peter G. Riddell dan Kuntowijoyo. Dari penelitian ini didapatkan dua klasifikasi tipologi dosen yang ada di Eksakta UII dan non eksakta. Dosen eksakta memiliki klasifikasi Islam modernis dan non eksakta dapat digolongkan dalam Islam neo modernis.

Adhitya Amarulloh dkk (2020) menjelaskan tentang “*Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis*

*Digital*”. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dunia pendidikan masih belum memahami peran teknologi sebagai basis penting dalam mendukung pendidikan. Bahkan para peserta didik sedikit skeptis dan kurang menerima digitalisasi sebagai bagian dari metode pembelajaran kekinian. Dalam kasus ini pendidikan juga harus memiliki kontrol terhadap metode pembelajaran digital tersebut.

Firman, Arlinda, dan Firdaus (2021) menjelaskan tentang aktivitas mahasiswa selama pembelajaran daring yang berbasis pada video. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan refleksi pada media *zoom* dan *google meet*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Dari penelitian ini didapatkan kalau mahasiswa tidak terlalu fokus dengan perkuliahan. Hal ini disebabkan oleh berbagai aktivitas diluar pembelajaran yang dapat mengganggu konsentrasi selama proses pembelajaran.

F. Setiawan Santoso (2020) dalam tulisannya terkait dengan masa depan pendidikan hukum Islam di perguruan tinggi agama Islam dengan pendekatan

refleksi di masa kedaruratan akibat Covid-19. Pemberlakuan pembelajaran di masa tidak normal memberikan sugesti penting terhadap mahasiswa hukum Islam untuk membandingkan hukum berbagai ibadah di masa pandemi. Dari kondisi ini mahasiswa semakin mendalami pendapat empat mazhab sebagai rujukan dalam menentukan pendekatan ibadah yang tepat.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terlihat bahwa fokus pembahasan mata kuliah Islam *rahmatan lil'alamin* fokus pada tenaga pengajar yang ada di UII. Selain itu juga penelitian difokuskan pada metode daring dalam sistem pembelajaran. Sedangkan dari model refleksi, belum ada pembahasan yang fokus pada refleksi pembelajaran Islam *rahmatan lil'alamin*. Oleh sebab itu tulisan ini akan menjabarkan lebih jauh tentang refleksi mata kuliah Islam *rahmatan lil'alamin* dan strategi pendidik dalam membuat inovasi pembelajaran Islam *rahmatan lil'alamin*.

## B. Metode Penelitian

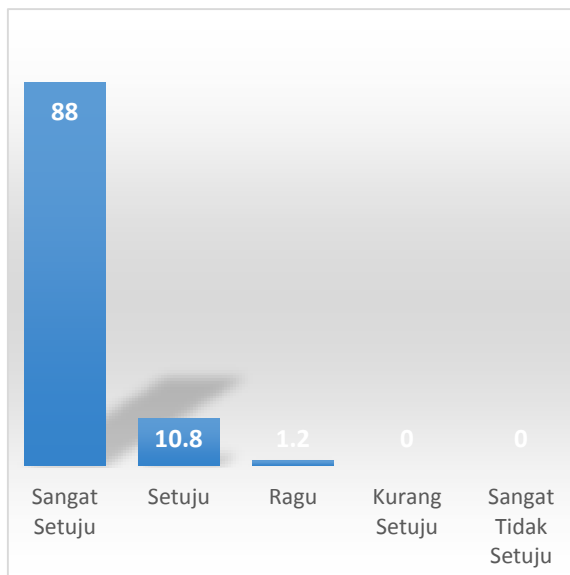
Metode penelitian survey digunakan dalam menyajikan data tentang refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa (Morissan, 2014). Model survei dalam penelitian ini akan dijabarkan dengan deskriptif dan analitis, yaitu menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap yang ditunjukkan responden dan sekaligus menggambarkan dan menjelaskan faktor penyebab terhadap jawaban responden (Morrisan, 2014).

Pengambilan data dilakukan sebanyak sekali pada mahasiswa Diploma Tiga Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Indonesia tahun 2020/2021. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *purposive sample*. Proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara mahasiswa, *Focuss Group Discussion* (FGD) dan menyampaikan kuesioner dengan menggunakan aplikasi *google form* dan didapatkan 251 responden. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Fraenkel dan Wallen, 2009).

### C. Hasil dan Pembahasan

*Pertama*, terkait dengan pernyataan “*Saya mendapatkan wawasan bahwa Islam merupakan agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan*” didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1.1



Sebanyak 88,8 persen dari responden sangat setuju dengan hal tersebut, sedangkan 10,8 persen setuju, sedangkan 1,2 persen ragu. Dari sini mahasiswa sudah menyadari bahwa mata kuliah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat (Jeumpa, 2018).

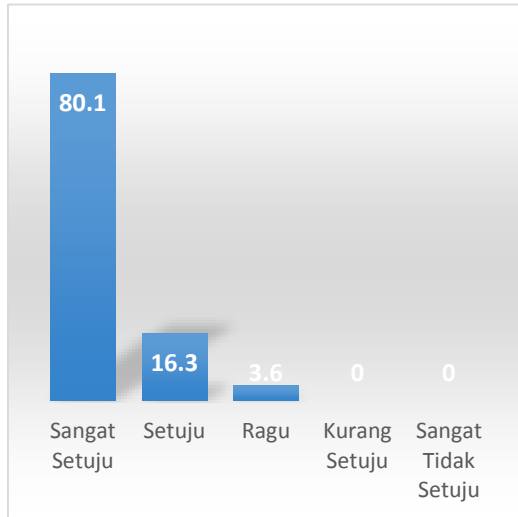
Aspek tersebut berhubungan dengan urusan duniawi sampai urusan ukhrawi. Secara garis besar merupakan

hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Secara tidak langsung kuliah Islam *rahmatan lil'alam* hampir merujuk pada konsep dasar Islam seperti yang digambarkan oleh Rasulullah SAW.

Pertanyaan ini sebenarnya ingin melihat pengaruh liberalisasi agama yang cenderung mulai mengarah lebih jauh kepada sekularisasi (Zainuddin & Kadir, 2014). Setidaknya hal ini tidak terjadi pada mahasiswa vokasi yang ada di Universitas Islam Indonesia. Terlepas dari adanya istilah “Islam” di kampus ini, tidak ada jaminan bahwa paham agama sebagai wilayah pribadi dan hanya urusan personal merasuk pada diri mahasiswa tersebut. Sebab dinamika global dan mudahnya mengakses paham-paham sekuler bisa saja menjadi dasar mahasiswa dalam memahami agama (Fata & Noorhayati, 2016).

Kedua, terkait dengan pernyataan “*Mata Kuliah Islam rahmatan lil'alam* *menyuguhkan materi yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki kehidupan diri sendiri dan juga memperbaiki kondisi sosial*”

kemasyarakatan” diperoleh data pada tabel 1.2 berikut ini.



Tabel 1.2

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebanyak 80.1 persen sangat setuju dengan adanya dampak tersebut, 16,3 persen mengatakan setuju, sedangkan terdapat 3,6 persen yang ragu. Materi yang terdapat dalam Islam *rahmatan lil'alam* setidaknya memuat empat belas topik utama pada tabel 1.3 sebagai berikut.

No	Tema Mata Kuliah Islam Rahmatan Lil'alam
1	Konsep Islam Rahmatan Li'alam
2	Ekonomi Dalam Islam
3	Kepemimpinan Dalam Islam
4	Nasionalisme Dalam Islam
5	Demokrasi Dalam Islam
6	Lingkungan Dalam Islam
7	Sains Dalam Islam
8	Filantropi Dalam Islam
9	Hak Asasi Manusia Dalam Islam
10	Perdamaian Dalam Islam
11	Larangan Korupsi Dalam Islam
12	Gender Dalam Islam
13	Pernikahan Dalam Islam
14	Pengabdian Masyarakat

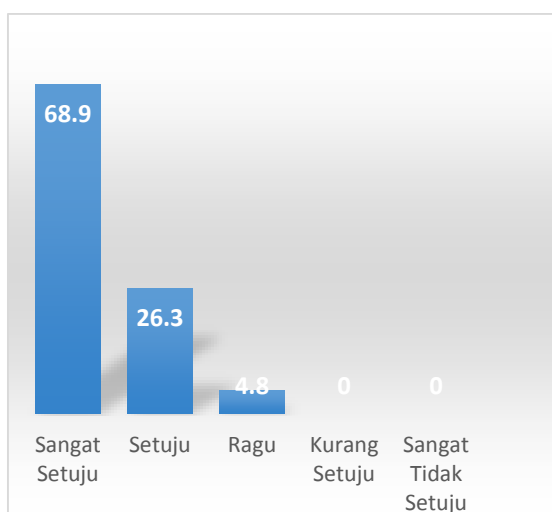
Tabel 1.3

Fokus dasar mata kuliah ini memberikan pengaruh langsung terhadap pribadi mahasiswa itu sendiri. Keempat belas materi pada tabel 1.4 ini secara langsung ingin menjadi Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* merasuk pada diri mahasiswa itu sendiri. Sebab tanpa pemahaman agama yang memadai maka sulit untuk menjadikan lulusan UII yang utamanya ingin menjadikan mahasiswa sebagai seorang ulil albab (Makruf, 2020). Walaupun demikian, aspek kemasyarakatan juga menjadi hal penting. Mahasiswa terlebih dahulu diyakinkan akan terdapat perubahan pada



dirinya dan pada lingkungannya. Dengan cara ini, sistem pembelajaran tidak hanya berkuat pada perbaikan diri namun juga perbaikan dalam diri masyarakat.

Ketiga, pernyataan terkait “*Saya menjadi senang setelah belajar mata kuliah Islam rahmatan lil’alamin menggunakan pendekatan studi kasus karena bisa memantik untuk berdiskusi*” didapatkan data sebagai berikut.



Tabel 1.4

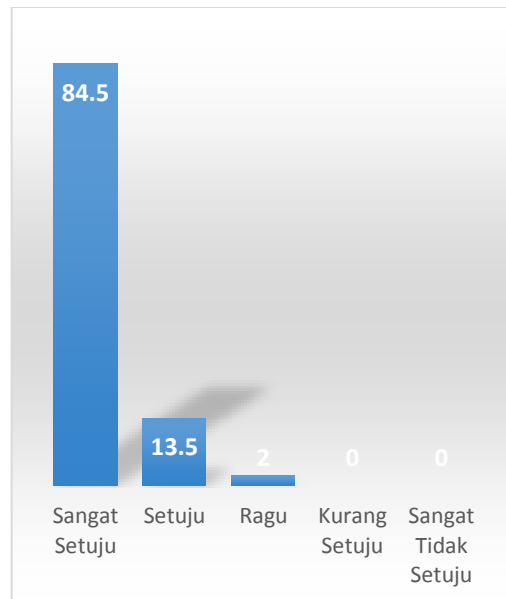
Dari sini mahasiswa menyetujui dengan dengan metode studi kasus dapat memantik mereka untuk berdiskusi. Sebanyak 68,9 persen mahasiswa sangat setuju, 26, 3 persen setuju dan 4,8 persen ragu terhadap hal tersebut.

Konsep dasar pendidikan tidak menjadi mahasiswa sebagai objek pembelajaran (Dhiu & Bate, 2018). Mahasiswa seharusnya menjadi bagian atau subjek dari pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran Islam *rahmatan lil alamin* pendekatan studi kasus lebih menonjol dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

Metode merupakan hal penting agar keyakinan dan persepsi dasar mahasiswa tersebut berjalan sesuai harapan. Model studi kasus dianggap merupakan cara penting (Anggraeni, 2020). Studi kasus merupakan sebuah metode yang disampaikan dengan menampilkan sebuah peristiwa dan kejadian kemudian meminta mahasiswa untuk mendiskusikan hal tersebut. Studi kasus yang diambil merupakan fenomena yang secara langsung dekat dengan mahasiswa. Sehingga diskusi tersebut tidak keluar dari topik utama. Pada faktanya, pembelajaran Mata kuliah Islam *rahmatan lil’alamin* mengambil studi kasus seperti pada topik ekonomi dalam Islam dengan memperlihatkan fakta terhadap sistem perbankan menurut Islam. Sebab di dalam masyarakat

dikotomi antara bank syariah dan bank konvensional masih kuat (Novandra, 2014). Dalam topik tentang kepemimpinan dalam Islam dengan membahas fenomena korupsi di Indonesia yang sebagian besar merupakan orang-orang beragama Islam. Dengan menganalisis hubungan antara nilai Islam secara personal dan nilai Islam dalam kepemimpinan yang seringkali berbeda. Sedangkan dalam topik gender dalam Islam mengangkat tentang budaya masyarakat yang masih memberikan perbedaan persepsi terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki sering dianggap sebagai sosok yang harus tampil di ruang publik sedangkan perempuan bergerak dalam ruang privat. Dengan cara tersebut mahasiswa secara umum setuju dan menjadi perkuliahan terasa lebih hidup.

*Keempat*, terkait dengan pernyataan “*Mata kuliah Islam rahmatan lil’alamin mengajarkan kepada mahasiswa agar mampu membangun kehidupan bermasyarakat menjadi saling menghargai meskipun berbeda keyakinan*” diperoleh data sebagai berikut:



Tabel 1.5

Sebanyak 84, 5 persen responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 13, 5 persen setuju dan 2 persen ragu. Secara konseptual Islam *rahmatan lil’alamin* sedari awal memberikan pemahaman bahwa umat manusia memiliki perbedaan keyakinan. Perbedaan keyakinan tersebut lebih dalam disampaikan pada materi tentang Hak Asasi Manusia (HAM), Perdamaian dalam Islam serta pengabdian masyarakat. Setelah itu membahas tentang bagaimana hubungan Islam dan non Islam (Anwar, 2018). Hal ini penting mengingat semakin kuatnya pembahasan

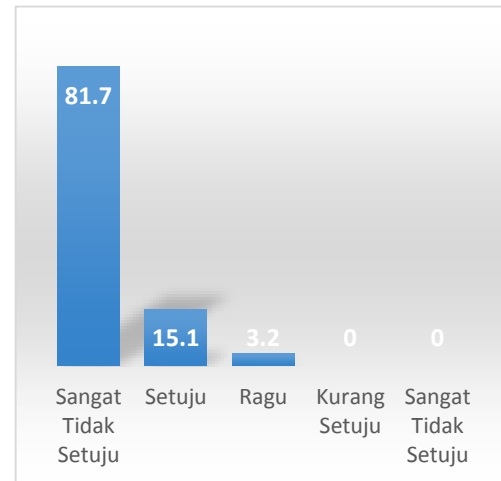
tentang Islam radikal, moderat dan tradisional (Prasetiawati, 2017).

Cara pandang Islam yang berbeda ini seringkali memberikan justifikasi untuk membeda-bedakan pergaulan antara Islam dan non Islam. Padahal ajaran agama jelas mengharuskan untuk saling menghargai dan menghormati. Islam hanya melarang untuk melakukan konvergensi atau penyatuan agama. Hal ini sudah jelas dalam surah Al-Kafirun.

Membangun pemahaman bahwa umat Islam harus menghargai umat lainnya merupakan cara terbaik dalam membangun perdamaian. Perdamaian itu dibutuhkan untuk dapat melaksanakan ibadah dan rutinitas kehidupan dengan jalan yang baik. Permusuhan atau rasa benci hanya akan menjadikan kehidupan semakin tidak terkontrol, contoh nyata dapat dilihat di berbagai negara Timur Tengah dan negara lainnya yang seringkali menjadikan agama sebagai alat untuk saling memusuhi (Ruslin, 2013).

*Kelima*, berhubungan dengan pernyataan “*Mata kuliah Islam rahmatan lil’alamin mengajarkan kepada mahasiswa bahwa Islam merupakan*

*agama yang mengemban misi kemanusiaan*” diperoleh data.

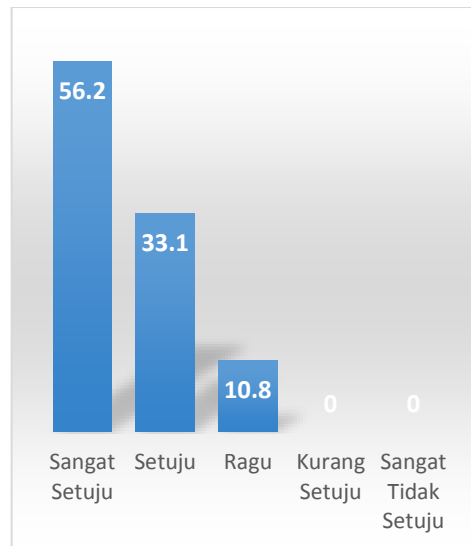


Tabel 1.6

Responden menyatakan sangat setuju dengan Islam sebagai agama yang membawa misi kemanusiaan sebanyak 81,7 persen, sedangkan yang setuju 15,1 persen, serta yang ragu 3,2 persen. Misi kemanusiaan merupakan bagian penting dari mata kuliah Islam *rahmatan lil’alamin*. Misi kemanusiaan secara langsung membuktikan bahwa sesama manusia harus saling membantu satu dengan yang lainnya (Fauzi, 2018). Misi kemanusiaan merupakan hal yang integral dengan nilai dalam agama Islam itu sendiri.

Terkadang orang Islam sendiri lupa dengan konsep dasar Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*. Misi utama kenabian adalah misi kemanusiaan (Safri, 2012). Sebab manusia seringkali terjebak pada nilai-nilai kekerasan, sehingga perilaku manusia tersebut tidak beradab. Penekanan pada mahasiswa lewat nilai kemanusiaan tersebut adalah menumbuhkan rasa empati dan simpati bahwa hidup bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan personal. Islam menginginkan agar manusia yang sudah mapan membantu mereka yang belum mapan. Mereka yang memiliki ilmu pengetahuan menyebarkan ilmunya pada yang belum berilmu. Hanya dengan bersatu padu dan saling tolong menolong rasa kemanusiaan itu dapat tumbuh di masyarakat.

*Keenam*, pernyataan berhubungan dengan “*Saya ingin menyampaikan ilmu yang telah saya dapatkan di mata kuliah Islam rahmatan lil'alamin kepada masyarakat*” diperoleh data sebagai berikut:



Tabel 1.7

Sebanyak 56, 2 persen responden yakin dengan hal tersebut, sedangkan 33, 1 persen setuju dan 10,8 persen ragu-ragu. Mata kuliah ini juga memberikan stimulus pada mahasiswa untuk melakukan implementasi materi pembelajaran dalam masyarakat. Hal ini dibutuhkan sebagai bagian dari aktualisasi diri. Sedangkan disisi yang lain, implementasi ilmu dalam masyarakat merupakan salah satu hal penting. Sebab pembelajaran tidak hanya berdampak secara personal, namun juga dalam sosial kemasyarakatan. Hal ini dilakukan salah satunya dengan menyampaikan ilmu yang sudah

didapatkan untuk diberikan pada masyarakat.

Terakhir dari proses mata kuliah ini juga disampaikan pada masyarakat yang lebih luas. Ilmu itu bermanfaat jika diajarkan kepada orang lain. Dengan cara tersebut ilmu akan dijadikan sebagai rujukan dalam membangun masyarakat yang lebih luas. Proses pembelajaran yang paling mengakar adalah mahasiswa tidak hanya berorientasi kepada nilai semata, tapi lebih dari itu ilmu diajarkan kepada orang lain sehingga orang tersebut tercerahkan.

Dari enam poin yang terdapat dalam pembahasan ini, lebih dari delapan puluh lima persen peserta didik memberikan refleksi yang baik. Umumnya, pembahasan, metode dan materi yang disampaikan sudah sampai pada diri mahasiswa. Kesenjangan terhadap jumlah responden yang ragu terdapat pada poin terakhir, lebih dari 10 persen mahasiswa masih ragu untuk menyampaikan materi perkuliahan untuk disampaikan kembali pada masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan mahasiswa yang pasif selama perkuliahan ini adalah kurangnya membaca tentang

tema yang berkaitan. Oleh sebab itu, sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa berupaya untuk membaca satu jurnal yang berkaitan dan mempersiapkan pertanyaan yang diajukan sehingga perkuliahan lebih siap untuk berdiskusi ataupun berdialog baik antar teman sejawat atau antar peserta didik dengan pendidik.

Pendidik berupaya untuk menjadikan kelas perkuliahan sebagai tempat untuk saling belajar, saling menghargai pendapat dan saling memberikan solusi atas permasalahan sosial. Pendidik berupaya untuk mengkontekstualisasikan materi ke dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip humanisasi menjadi pondasi utama dalam perkuliahan ini. Prinsip tersebut digagas oleh banyak filosof muslim yang bertujuan agar peserta didik diberikan ruang kebebasan untuk melahirkan daya kritisnya (Abdillah, 2017).

#### **D. Simpulan**

Refleksi terhadap pembelajaran mata kuliah Islam *rahmatan lil'alam* memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Peserta didik umumnya

memberikan respon sangat setuju dengan materi dan metode yang disampaikan. Melalui pendekatan studi kasus, mahasiswa juga menyatakan hal ini dapat memantik mereka untuk aktif berdiskusi. Selain itu, secara pribadi mereka merasa bahwa mata kuliah ini memberikan manfaat. Sedangkan secara sosial, mahasiswa juga merasa penting untuk menyampaikan kembali materi yang terdapat di dalam kelas ke masyarakat.

#### E. Daftar Pustaka

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Jaqfi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v2i1.4247>
- Adhitya, A., Endang, S., & Meylani, V. (2020). Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *BIOEDUKASI*, 11(1).
- Angraeni, L. (2020). PENERAPAN METODE STUDI KASUS DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA MATA KULIAH HUBUNGAN INTERNASIONAL. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/MKFIS.V10I2.462>
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.31332/ZJPI.V4I2.1074>
- Arifudin, I. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin: Gagasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah*, 9(2).
- Asmuni, Muntoha, dan M. H. (2014). NALAR ISLAM TENAGA EDUKATIF UNIVERSITAS RAHMATAN LIL ALAMIN. *Millah*, 8(2).
- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2018). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI: KAJIAN TEORITIS PRAKTIS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 0(0), 172–176.
- Fata, A. K., & Noorhayati, S. M. (2016). SEKULARISME DAN TANTANGAN PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2), 215–228. <https://doi.org/10.29300/MADANI.A.V20I2.180>
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.101>
- Firman, Arlinda Puspita Sari, F. (2021).

- Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Berbasis Konferensi Video: Refleksi Pembelajaran Menggunakan Zoom dan Google Meet. *Indonesian Journal of Educational Science*, 3(2).
- Jeumpa, N. (2018). NILAI- NILAI AGAMA ISLAM. *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.37598/PJPP.V4I2.564>
- Khodijah, N. (2014). Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 180. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- Knowles, J. . dan C. A. L. (1994). Teacher Educators Reflecting on Writing in Practice dalam. In F. Russell, T. dan Korthagen (Ed.), *Teachers who Teach Teacher: Reflections on Teacher Education*. Routledge.
- Makruf, S. A. (2017). Strategi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(03), 364–369.
- Makruf, S. A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 278–289. <https://doi.org/10.30596/INTIQAD.V12I2.5321>
- Morissan. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Kencana Prenada Media Group.
- Muzaki, A., Sari, Y. W., & Safitri, E. (2019). Pandangan Keislaman Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Dalam Kajian Rutin Di Masjid Ulil Albab. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1(1), 101–117.
- Novandra, R. (2014). Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(2), 183–193. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.2.2014.183-193>
- Osterman, K.F. and Kottkamp, R. B. (2004). *Reflective Practice for Educators: Professional Development to Improve Student Learning*. Corwin Press.
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 523–570. <https://doi.org/10.25217/JF.V2I2.152>
- Ruslin, I. T. (2013). MEMETAKAN KONFLIK DI TIMUR TENGAH (TINJAUAN GEOGRAFI

- POLITIK). *JURNAL POLITIK PROFETIK*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24252/PROFETIK.V1I1A4>
- Rustam. (2015). Konstrak Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3).
- Safri, A. N. (2012). Otentisitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 167–186.  
<https://doi.org/10.14421/ESENSIA.V13I1.728>
- Santoso, F. S. (2020). Masa Depan Pendidikan Hukum Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Refleksi Pembelajaran Di Masa Kedaruratan COVID-19. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 13–26.  
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i1.378>
- Sumaryanta, Pradjitno, E., dan Agustina, T. (2018). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar Kelas Tinggi Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sosial*.
- Suprijono. (2010). *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, N. (2017). *Menanamkan Nilai-Nilai Inklusi dalam Penegakan HAM*.
- Virgiawan, R., & Harimurti, S. M. (2021). Pemanfaatan Media Dalam jaringan (daring) Pada Mata Kuliah Islam Rahmatan lil Alamin. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 3(1), 365–384.  
<https://doi.org/10.20885/RPI.VOL3.ISS1.ART5>
- Zainuddin, D., & Kadir, F. A. A. (2014). AKTIVITAS-AKTIVITAS GERAKAN LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA. *Journal Analytica Islamica*, 3(1), 108–133.